

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijabarkan hasil dan analisis data berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan. Penelitian tindakan kelas dimulai dengan tahap pra-siklus, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus.

4.1 Pra-siklus

Dalam tahap persiapan atau yang disebut sebagai tahap pra-siklus, peneliti melakukan satu kali kegiatan mengajar sekaligus melaksanakan pengamatan. Pengamatan ini dilaksanakan dikelas XI IPS 2 dengan jumlah siswa 11 orang. Kegiatan pengamatan dilaksanakan selama dua minggu, dimulai dari tanggal 23 Agustus sampai dengan 7 September 2015. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti mendapatkan bahwa kelas XI IPS 2 masih belum menguasai konsep-konsep sederhana akuntansi (lampiran C-1).

Saat peneliti melakukan kegiatan mengajar pertama, kelas XI IPS 2 sudah memasuki pertemuan ke-empat dalam materi jurnal umum. Selama pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa berulang kali mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama yang berkaitan dengan konsep dasar materi. Pada pertemuan itu seharusnya seluruh siswa sudah menguasai konsep-konsep dasar karena pada pertemuan berikutnya mereka sudah harus melaksanakan tes sumatif. Waktu yang dialokasikan untuk siswa mengerjakan latihan pada pertemuan tersebut sebagian besar habis digunakan untuk bertanya dan mengingat-ingat kembali konsep yang belum mereka kuasai.

Permasalahan yang ditemukan kemudian didiskusikan bersama mentor. Guru mentor memberikan penjelasan bahwa beberapa anak di kelas tersebut tergolong rendah secara kognitif. Tidak hanya itu, materi akuntansi yang berkelanjutan juga menjadi kendala bagi beberapa anak yang sejak awal memang tidak memahami pelajaran akuntansi. Berdasarkan kondisi tersebut, guru mentor mengijinkan peneliti menggunakan tes sumatif jurnal umum sebagai *pre-test* penelitian untuk melihat bagian-bagian konsep yang belum dikuasai oleh siswa (lampiran G-1). Soal tes disediakan oleh guru mentor dikarenakan guru mentor sudah mempersiapkan sebelumnya, dan jenis soal pada materi tersebut tidak akan jauh berbeda (perbedaan hanya terdapat pada contoh kasus). Rencana pembelajaran yang telah didiskusikan diserahkan oleh peneliti kepada guru mentor sebelum kegiatan *pre-test* dilaksanakan (lampiran A 3-5).

Selain menggunakan hasil tes, peneliti juga menggunakan beberapa instrumen lain untuk memastikan masalah penguasaan konsep siswa XI IPS 2 yang rendah, seperti: lembar observasi, lembar angket siswa, dan analisis hasil belajar siswa oleh mentor.

a. Hasil Tes Siswa (Lampiran G-1)

Tabel 4. 1

Hasil Pre-test Siswa Materi Jurnal Umum

No	Nama Siswa	Indikator 1.1	Indikator 1.2	Indikator 2	KKM
1	AJC	1.35	0.5	15.45	70
2	CL	1.25	0	15.15	
3	JS	1.5	1	10.15	
4	LLJN	0.2	1	13.45	
5	MNP	1.85	1	18.5	
6	NSPT	0.5	1	7.8	
7	PK	0.5	0	15.8	
8	SSD	1.25	0.75	15.5	
9	SSLK	1.25	0.75	18.45	
10	TDS	1	0.6	17.35	
11	TFP	1.75	0.85	13.75	
Persentase Keberhasilan Indikator					
Jumlah Siswa Lulus		3 (27%)	7 (64%)	7 (64%)	75%
Jumlah Siswa Tidak Lulus		8 (73%)	4 (36%)	4 (36%)	

Keterangan:

1. Skor penuh untuk indikator 1.1 (menulis nomor referensi) ialah "2".
2. Skor penuh untuk indikator 1.2 (menulis judul laporan) ialah "1".
3. Skor penuh untuk indikator 2 (analisis jurnal umum) ialah "20".

Kolom-kolom yang berwarna merah muda menunjukkan nilai-nilai yang belum mencapai KKM yakni 70.

b. Analisis Hasil Belajar oleh Mentor (Lampiran E-1)

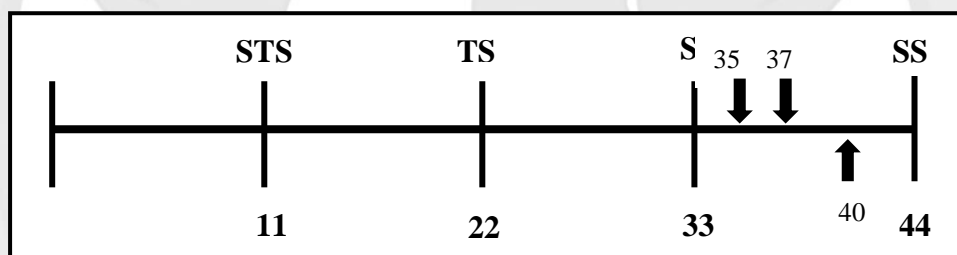
Dalam analisis hasil belajar, guru mentor menilai penguasaan konsep siswa berdasarkan indikator-indikator penguasaan konsep. Guru menilai berdasarkan hasil tes pra-siklus yang sudah siswa kerjakan. Berikut dijabarkan hasil perhitungan analisis belajar siswa oleh mentor.

Tabel 4. 2

Analisis Hasil Belajar Pra-siklus oleh Mentor

Indikator	Pernyataan	Jumlah siswa				Skor
		STS	TS	S	SS	
1.1	Siswa mampu menulis nomor referensi dengan benar.	0	6	5	2	35
1.2	Siswa mampu menulis judul setiap laporan dengan benar.	1	1	7	4	40
2	Siswa mampu menganalisis soal-soal transaksi menjadi ayat jurnal umum yang tepat.	0	5	5	3	37
Skor Total						112

Analisis hasil belajar tersebut diisi oleh guru mentor untuk mengukur tingkat penguasaan konsep siswa berdasarkan hasil tes. Panjang interval data ialah $11 \times 4 = 44$. Rentang intervalnya ialah $44:4 = 11$. Dari hasil perhitungan analisis hasil belajar tersebut, maka rentang intervalnya adalah sebagai berikut.



Gambar 4. 1 Rentang Interval Analisis Hasil Belajar Siswa Pra-siklus

c. Angket Siswa (Lampiran D-1)

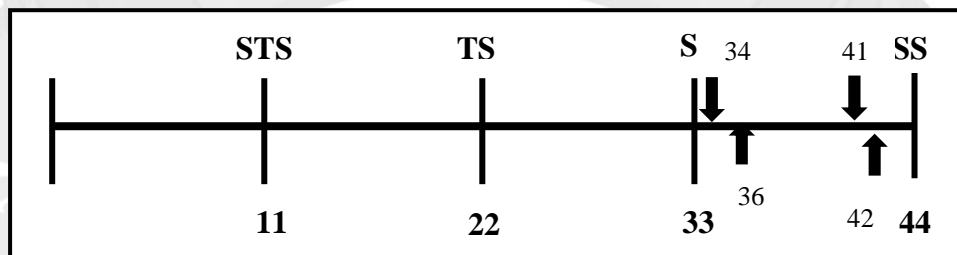
Angket siswa digunakan untuk mencari tahu penyebab-penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada *pre-test*. Indikator yang digunakan dalam angket pra-siklus mengacu pada indikator hasil belajar siswa. Berikut dijabarkan hasil perhitungan angket pra-siklus.

Tabel 4. 3

Angket Pra-siklus Siswa

No	Pernyataan	Jumlah Siswa				Rerata skor
		STS	TS	S	SS	
A. Indikator Faktor Internal (Motivasi Siswa)						
1	Saya sangat tertarik untuk mengerjakan soal-soal akuntansi.	0	1	10	2	36
2	Saya selalu bersemangat ketika berada di kelas akuntansi.	0	3	9	1	
3	Pikiran saya selalu fokus pada pelajaran saat berada di kelas Akuntansi.	1	4	7	1	
4	Saya tidak mengobrol saat pelajaran akuntansi.	0	9	4	0	
5	Apabila saya menemui kesulitan, saya lebih memilih untuk kepada guru.	1	2	7	3	
6	Karena malu bertanya pada guru, maka saya lebih memilih bertanya kepada teman.	1	6	6	0	
7	Saya berusaha untuk menyelesaikan setiap tugas di kelas/PR tepat waktu..	0	4	3	6	
B. Indikator Faktor Internal (Kemampuan Berpikir Siswa)						
8	Mudah bagi saya untuk menganalisis setiap soal transaksi akuntansi.	1	9	3	0	34
9	Saya selalu menyelesaikan latihan akuntansi tepat waktu.	2	3	6	2	
10	Saya berdiskusi dengan teman dalam menganalisis soal akuntansi.	0	4	5	4	
C. Indikator Faktor Eksternal (Guru)						
11	Saya senang belajar dengan guru akuntansi karena beliau baik.	0	0	9	4	42
12	Guru tidak sungkan untuk menerangkan kembali apabila ada siswa yang belum mengerti.	0	0	5	8	
13	Guru mempersiapkan kegiatan mengajar dengan baik.	0	1	4	8	
14	Guru menggunakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi.	1	4	6	2	
15	Guru menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti saat menerangkan.	0	1	9	3	
D. Indikator Faktor Eksternal (Sekolah)						
16	Sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang baik untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.	0	0	11	2	41

Angket siswa pra-siklus tersebut diisi oleh 11 siswa untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa pada tes pra-siklus. Hasil dari angket ini selanjutnya didiskusikan dengan guru mentor untuk mengetahui penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Panjang interval data ialah $11 \times 4 = 44$. Rentang intervalnya ialah $44:4 = 11$. Dari hasil perhitungan analisis hasil belajar tersebut, maka rentang intervalnya adalah sebagai berikut.



Gambar 4. 2 Rentang Interval Angket Siswa Pra-siklus

d. Laporan Observasi oleh Peneliti (Lampiran C-1)

Peneliti melakukan observasi selama dua kali mengajar di tahap pra-siklus untuk mengamati permasalahan yang terdapat dikelas XI IPS 2. Berdasarkan hasil pengamatan didapati bahwa kegiatan pembelajaran tidak berjalan sesuai rencana. Waktu yang dialokasikan untuk siswa mengerjakan latihan mandiri sebagian besar digunakan oleh siswa untuk bertanya pada guru. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum siap mengerjakan latihan secara mandiri karena mereka belum menguasai konsep materi jurnal umum.

4.1.1 Kesimpulan Tahap Pra-siklus

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari berbagai instrumen di tahap pra-siklus, maka peneliti dan guru mentor menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa masih belum menguasai konsep-konsep dasar akuntansi. Hal ini menjadi

masalah karena pada pertemuan selanjutnya mereka akan melanjutkan materi ke tingkat yang lebih sulit (posting buku besar dan neraca saldo). Hasil tes (lampiran G-1) memperlihatkan bahwa ketiga indikator belum melampaui kriteria penguasaan yakni >75% siswa lulus. Hasil angket siswa (lampiran D-1) juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menguasai materi tersebut, khususnya jika dilihat dari faktor internal siswa. Laporan observasi (lampiran C-1) yang dibuat oleh peneliti juga menjelaskan bahwa masih banyak siswa yang mengulang-ulang pertanyaan tentang konsep-konsep dasar akuntansi tersebut. Setelah berdiskusi, maka peneliti dan guru mentor mencari metode yang diharapkan dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa dalam mata pelajaran akuntansi.

Didukung oleh buku dan jurnal-jurnal penelitian, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode *explicit instruction* yang merupakan pengembangan dari model pembelajaran langsung. Metode *explicit instruction* dipilih karena metode ini didesain untuk membantu siswa mengulang berlatih dan terlibat untuk bertanya atau menjawab dalam kegiatan pembelajaran, sehingga diharapkan melalui metode ini penguasaan konsep siswa terhadap pelajaran akuntansi dapat meningkat.

4.2 Siklus Pertama

Siklus pertama dilaksanakan mulai dari tanggal 11 September hingga 5 Oktober 2015. Materi yang akan diajarkan ialah ‘Tahap Pencatatan Akuntansi Perusahaan Jasa’. Siklus pertama mencakup empat kali tatap muka, dan masing masing tatap muka terdiri dari dua sesi (2 X 45’). Tiga tatap muka pertama digunakan untuk penjelasan materi dan latihan, sedangkan pertemuan ke-empat untuk melaksanakan tes.

4.2.1 Tahap Perencanaan

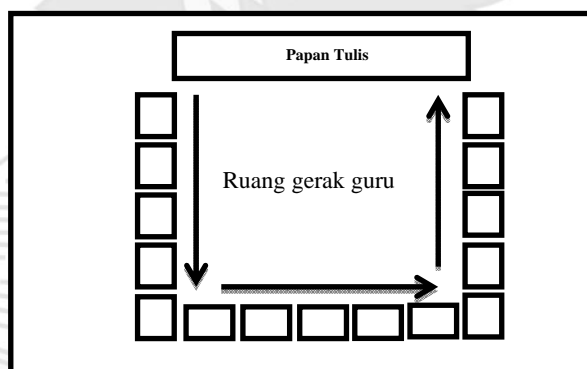
Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tindakan. Tahap perencanaan dimulai dengan mendiskusikan tujuan pembelajaran materi ‘Tahap Pencatatan Akuntansi Perusahaan Jasa’ bersama mentor. Setelah mengetahui tujuan pembelajaran, peneliti mempersiapkan bahan pembelajaran seperti: rencana pembelajaran, materi, dan soal-soal latihan/tes yang akan diberikan selama siklus pertama.

Rencana pembelajaran disiapkan oleh peneliti mengikuti metode yang sudah ditetapkan, yakni metode *explicit instruction*. Setiap indikator dari metode pembelajaran akan diterapkan didalam rencana pembelajaran kemudian diserahkan kepada guru mentor untuk ditinjau kembali. Materi juga dipersiapkan peneliti bersama dengan guru mentor. Guru mentor dalam hal ini ikut membantu peneliti dalam mempelajari konsep-konsep akuntansi yang cukup sulit. Soal-soal yang digunakan untuk latihan/tes telah disiapkan oleh guru mentor, dikarenakan soal yang bertingkat dari materi sebelumnya. Setiap soal yang akan diberikan kepada siswa, terlebih dahulu dikerjakan oleh peneliti untuk dikerjakan.

Selanjutnya peneliti mempersiapkan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data. Beberapa instrumen yang membutuhkan validasi yakni: lembar tes, angket siswa, analisis hasil belajar siswa, dan observasi lembar penerapan metode. Seluruh instrumen digunakan untuk mengukur setiap indikator dari kedua variabel yang sudah ditetapkan, yakni variabel tindakan (*explicit instruction*) dan variabel masalah (penguasaan konsep). Proses validasi melibatkan dua validator, yakni dosen pembimbing dan dosen mata kuliah akuntansi.

4.2.2 Tahap Tindakan

Peneliti sudah mempersiapkan rencana pembelajaran, slide materi, dan soal-soal latihan yang akan diberikan kepada siswa. Sebelum kelas dimulai, guru menyusun meja dan kursi siswa membentuk *letter u*. Pola *letter u* akan memudahkan pergerakan guru didalam kelas untuk memantau siswa mengerjakan latihan.



Gambar 4. 3 Pengaturan Tempat Duduk Siswa Bentuk *Letter U*

Diawal pembelajaran, guru memberikan motivasi agar siswa dapat fokus memperhatikan materi yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan karena materi akuntansi yang berkelanjutan menuntut penguasaan konsep yang berlanjut pula. Setelah memberikan motivasi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan

kegiatan pembelajaran dihari itu. Sebelum masuk ke materi baru, guru memberi waktu untuk siswa menanyakan konsep-konsep yang belum mereka kuasai pada materi sebelumnya (jurnal umum). Guru dan siswa memerlukan waktu 15 menit untuk membahas kembali pertanyaan-pertanyaan siswa. Dalam sesi tersebut, siswa diberi kesempatan untuk berani bertanya.

Setelah melakukan *review*, guru masuk pada sesi penjelasan materi selanjutnya yakni 'posting kebuku besar'. Guru meminta waktu untuk menjelaskan materi secara runtut dipapan tulis, sementara siswa memperhatikan dengan fokus tanpa mencatat dan bertanya. Guru menjelaskan materi dengan proses yang sederhana agar siswa lebih mudah memahami, lalu siswa diberi kesempatan untuk bertanya. Dalam sesi tanya jawab, seluruh siswa terlihat aktif untuk bertanya dan guru menjawab setiap pertanyaan melalui penjelasan dipapan tulis. Metode *explicit instruction* juga menuntut guru untuk mengulang penjelasan materi apabila dalam satu barisan kursi terdapat setidaknya dua siswa yang belum mengerti. *Hand signal* dari guru dan siswa juga berpengaruh penting dalam metode ini. Siswa tidak hanya terlibat dalam proses bertanya, tapi juga menjawab contoh soal yang diberikan oleh guru dipapan tulis.

Setelah menjelaskan materi, guru memberikan waktu untuk siswa mengerjakan soal latihan dan diijinkan untuk saling bertanya dengan teman atau guru. Dalam sesi ini, guru terlibat aktif membimbing siswa dalam mengerjakan latihan. Sebelum kelas berakhir, guru melakukan *review* materi dengan kegiatan tanya jawab. Guru memberikan kesempatan untuk siswa melanjutkan latihan tersebut di rumah sebagai tugas rumah dan dikumpulkan sehari sebelum pertemuan berikutnya.

Pelaksanaan metode dihari pertama berlangsung sama untuk pertemuan kedua. Dari tiga pertemuan yang digunakan untuk menjelaskan materi dan membimbing siswa dalam latihan, siswa menunjukkan sikap yang antusias terhadap pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena walaupun pelajaran akuntansi sulit, namun siswa akan selalu mengerjakan latihan soal yang menantang sehingga mereka tidak menjadi pasif didalam kelas. Jumlah siswa yang tidak terlalu banyak (11 siswa) juga membuat suasana kelas menjadi lebih kondusif karena guru dapat menjangkau seluruh siswa dalam membimbing latihan.

Selama latihan terbimbing, siswa aktif bertanya baik kepada guru atau teman. Salah satu tahapan metode *explicit instruction* yang guru terapkan ialah melibatkan siswa untuk bertanya atau menjawab pertanyaan guru, maka disetiap pertemuan guru akan meminta beberapa siswa untuk menjawab soal dipapan tulis. Seluruh siswa merespon baik dengan mau mencoba menjawab pertanyaan yang diberikan lalu menuliskannya dipapan tulis.

Setelah tiga pertemuan digunakan untuk penjelasan materi dan latihan, maka di minggu ke-empat guru mengadakan tes pertama untuk mengukur penguasaan konsep siswa. Dalam pelaksanaan tes siklus pertama, guru mentor meningkatkan nilai KKM siswa menjadi 74. Peningkatan nilai KKM dikarenakan materi yang berlanjut dari materi sebelumnya. Jika pada tahap pra-siklus siswa hanya mempelajari tentang jurnal umum, dalam pelaksanaan siklus materi tersebut dilanjutkan dengan posting kebuku besar dan membuat neraca saldo.

Soal dan lembar jawaban sudah dipersiapkan oleh guru supaya siswa tidak perlu menggaris lagi setiap tabel yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan untuk

menghemat waktu pengerjaan siswa agar tes bisa selesai dalam waktu dua jam pertemuan. Seluruh siswa hadir (tidak ada yang absen) untuk melaksanakan tes pertama dalam materi lanjutan yakni mengerjakan soal analisis jurnal umum, posting kebuku besar dan membuat neraca saldo.

4.2.3 Tahap Observasi

Tahap observasi dilaksanakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Fokus utama dalam tahapan ini ialah mengamati terlaksananya metode pembelajaran *explicit instruction* dalam upaya peningkatan penguasaan konsep siswa. Proses pengamatan didokumentasikan dalam beberapa instrumen, yakni: hasil tes siswa, lembar angket siswa, lembar observasi penerapan metode, lembar analisis hasil belajar siswa (oleh mentor), dan jurnal refleksi peneliti.

1) Penguasaan konsep siswa

Peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk melihat apakah siswa sudah mampu menguasai konsep akuntansi atau belum. Instrumen-instrumen yang digunakan diantaranya: hasil tes siswa, lembar angket siswa, lembar wawancara siswa, lembar analisis hasil belajar siswa oleh mentor, dan jurnal refleksi peneliti.

a. Hasil Tes Siswa (Lampiran G-2)

Berdasarkan hasil penghitungan pada hasil tes siswa, didapatkan data seperti pada tabel 4.4.

Tabel 4. 4

Hasil Tes Siswa Siklus Pertama

No	Nama Siswa	Indikator					KKM
		1.1	1.2	2	3	4	
1	AJC	2.8	2.8	9	16.8	17	74
2	CL	2.9	1.5	5.05	9.3	10.5	
3	JS	1.5	2	4.5	6.3	9.5	
4	LLJN	0	1.5	4	8	8.5	
5	MNP	2	2	7.8	16	14	
6	NSPT	2.8	2	5	13.3	10.5	
7	PK	0	2	7	8.5	12	
8	SSD	3	1	7.6	14.3	14	
9	SSLK	2.9	3	9	16.7	16.5	
10	TDS	2.9	2	9	15.9	15.5	
11	TFP	3	2	8	16.7	17	
Persentase Keberhasilan Indikator							
Jumlah Siswa		7	2	6	7	6	
Lulus		(64%)	(18%)	(55%)	(64%)	(54%)	
Jumlah Siswa Tidak		4	9	5	4	5	
Lulus		(36%)	(82%)	(45%)	(36%)	(46%)	

Keterangan:

1. Skor penuh untuk indikator 1.1 (menulis nomor referensi) ialah "3".
2. Skor penuh untuk indikator 1.2 (menulis judul laporan) ialah "3".
3. Skor penuh untuk indikator 2 (analisis jurnal umum) ialah "9".
4. Skor penuh untuk indikator 3 (posting kebuku besar) ialah "17".
5. Skor penuh untuk indikator 4 (menyusun neraca saldo) ialah "17".

b. Analisis Hasil Belajar Siswa (Lampiran E-1)

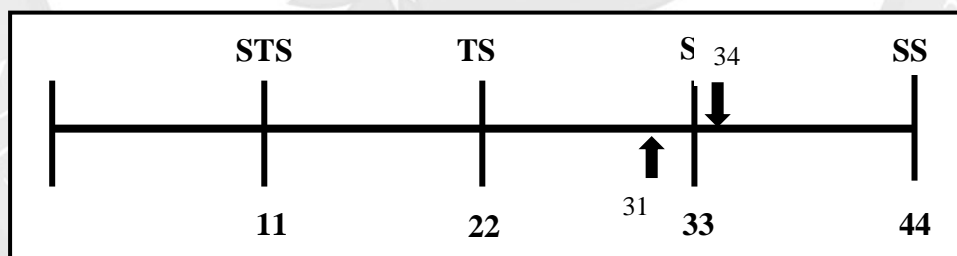
Guru peneliti memberikan lembar analisis hasil belajar yang akan dianalisis oleh guru mentor sesuai dengan hasil belajar siswa. Dari hasil analisis belajar siswa di siklus pertama, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 5

Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus Pertama

Indikator	Pernyataan	Jumlah siswa				Skor total	Persentase
		STS	TS	S	SS		
1.1	Siswa mampu menulis nomor referensi dengan benar.	1	2	6	2	31	60%
1.2	Siswa mampu menulis judul setiap laporan dengan benar.	0	4	5	2	31	60%
2	Siswa mampu menganalisis soal-soal transaksi menjadi ayat jurnal umum yang tepat.	0	4	2	5	34	65%
3	Siswa mampu mengelompokkan akun-akun dari jurnal umum kedalam buku besar dengan tepat.	0	4	3	4	33	63%
4	Siswa mampu menyusun neraca saldo dengan benar.	0	4	3	4	33	63%

Analisis hasil belajar tersebut diisi oleh guru mentor untuk mengobservasi hasil belajar 11 siswa. Panjang intervalnya ialah $11 \times 4 = 44$. Rentang intervalnya ialah $44:4 = 11$. Dari hasil perhitungan tersebut, maka rentang intervalnya adalah sebagai berikut.



Gambar 4. 4 Rentang Interval Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus Pertama

c. Angket Siswa (Lampiran D-2)

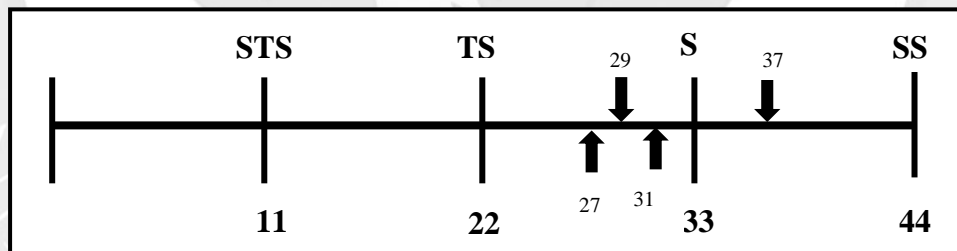
Peneliti memberikan angket kepada 13 siswa untuk mengumpulkan data penguasaan konsep dari siswa.

Tabel 4. 6

Angket Siswa Siklus Pertama (Variabel Penguasaan Konsep)

No	Pernyataan/Pertanyaan	Jumlah Siswa				Skor	Persen- tase
		STS	TS	S	SS		
A. Variabel Penguasaan Konsep							
1	Saya mampu menulis nomor referensi dengan benar.	0	7	3	1	27	52%
2	Saya mampu menulis judul setiap laporan dengan benar.	0	1	5	5	37	71%
3	Saya mampu menganalisis soal-soal transaksi menjadi ayat jurnal umum yang tepat.	1	5	5	0	26	50%
4	Saya mampu mengelompokkan akun-akun dari jurnal umum ke dalam buku besar dengan tepat.	0	5	5	1	29	58%
5	Saya mampu menyusun neraca saldo dengan benar.	0	2	9	0	31	60%

Angket tersebut diisi oleh 11 siswa, maka panjang intervalnya ialah $11 \times 4 = 44$. Rentang intervalnya ialah $44:4 = 11$. Dari hasil perhitungan angket tersebut, maka rentang intervalnya adalah sebagai berikut.



Gambar 4. 5 Rentang Interval Angket Siswa Siklus Pertama (Variabel Penguasaan Konsep)

d. Jurnal Refleksi Peneliti (Lampiran H-1)

Dari hasil jurnal refleksi peneliti di siklus pertama, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum terlihat menguasai konsep akuntansi. Selama tiga pertemuan siswa diterapkan metode, kemajuan memang diperlihatkan. Namun setelah tes pada siklus pertama dilaksanakan, ternyata sebagian dari mereka masih belum

bisa mencapai nilai KKM. Saat itu siswa kelas XI memang mengaku tidak mempersiapkan untuk tes, karena mereka harus lembur untuk mengerjakan tugas karya ilmiah mereka.

2) Penerapan metode *explicit instruction*

a. Lembar Angket Siswa (Lampiran D-2)

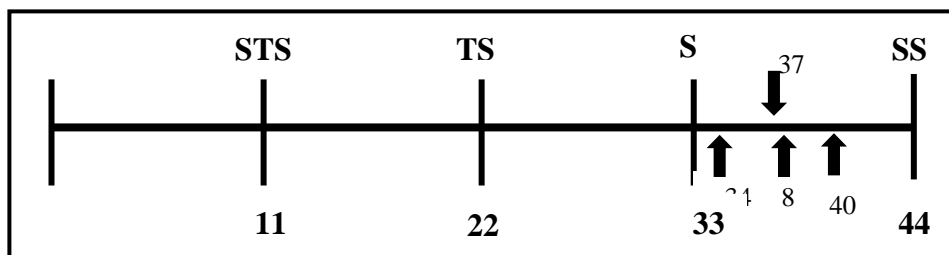
Tabel 4. 7

Angket Siswa Siklus Pertama (Penerapan Metode)

No	Pernyataan/Pertanyaan	Jumlah Siswa				Rerata Skore	Persen- tase
		STS	TS	S	SS		
B. Variabel Metode <i>Explicit Instruction</i>							
1	Guru menjelaskan materi dengan langkah sederhana dan memberikan contoh pengerjaan latihan yang mudah saya pahami.	0	0	7	4	37	71%
2	Guru fokus pada materi (tidak menyimpang pada materi Akuntansi yang lain).	0	0	4	7	40	77%
3	Guru membimbing saya dalam mengerjakan latihan di kelas untuk memastikan saya memahami materi.	0	0	4	7	40	77%
4	Guru selalu bertanya apakah semua siswa sudah memahami penjelasan atau belum.	0	0	5	6	39	75%
5	Guru akan menjelaskan kembali jika saya/teman saya belum mengerti	0	0	4	7	40	78%
6	Saya dilibatkan untuk; berdiskusi dengan teman/menjawab pertanyaan/bertanya/mengerjakan contoh di papan tulis.	0	2	6	3	34	65%
7	Saya selalu diberi latihan soal untuk dikerjakan di rumah.	0	1	4	6	38	73%

Angket tersebut diisi oleh 11 siswa, maka panjang intervalnya ialah 11×4

= 44. Rentang intervalnya ialah $44:4 = 11$. Dari hasil perhitungan angket tersebut, maka rentang intervalnya adalah sebagai berikut.



Gambar 4. 6 Rentang Interval Angket Siswa Siklus Pertama (Variabel Penerapan Metode)

b. Lembar Observasi Penerapan Metode (Lampiran F-1)

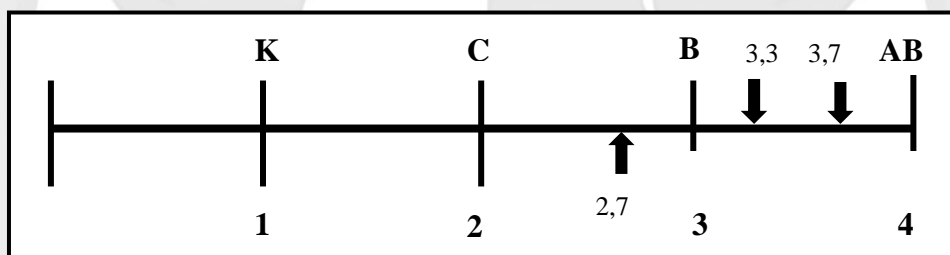
Tabel 4. 8

Lembar Observasi Penerapan Metode Siklus Pertama

No	Pernyataan	Kriteria Hari			Rata rata	Persen tase
		1	2	3		
A. Kegiatan Pembukaan						
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4	4	100%
2	Guru me- <i>review</i> pekerjaan rumah/materi sebelumnya.	4	4	4	4	100%
B. Presentasi/Penyampaian Materi						
3	Guru menyampaikan materi baru dalam langkah yang sederhana.	3	4	3	3,3	83%
4	Guru menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa	4	4	3	3,7	92%
5	Guru memberikan contoh pengerjaan latihan (melakukan demonstrasi).	4	4	4	4	100%
6	Guru memberikan kesempatan pada siswa mendemonstrasikan latihan didepan kelas.	1	4	4	3	75%
7	Guru fokus pada materi (tidak menyimpang pada pembahasan materi lain).	4	4	3	3,7	92%
C. Guru Membimbing Siswa dalam Latihan Terbimbing						
8	Guru mengontrol siswa saat berlatih untuk memastikan mereka mengerti.	4	3	4	3,7	92%
D. Cek Pemahaman Siswa						
9	Guru menggunakan <i>understanding signal</i> untuk mengecek siswa yang belum paham.	3	3	3	3	75%
10	Guru menjelaskan kembali bila dalam 1 baris bangku, terdapat setidaknya 2 siswa belum paham.	3	4	3	3,3	83%
11	Guru menunjuk siswa secara acak.	1	4	3	2,7	67%
E. Keterlibatan Siswa						
12	Siswa terlibat untuk berdiskusi dengan	3	4	4	3,7	92%

No	Pernyataan	Kriteria Hari ke-			Rata rata	Persentase
		1	2	3		
	teman saat latihan.					
13	Siswa terlibat untuk mendemonstrasikan latihan dipapan tulis.	2	4	4	3,3	83%
14	Siswa terlibat untuk mengikuti <i>attention signal/understanding signal</i> .	3	4	4	3,7	92%
F. Siswa Diberikan Kesempatan untuk Latihan Lanjutan						
15	Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk mengerjakan latihan mandiri.	4	4	4	4	100%

Lembar observasi penerapan metode digunakan oleh guru mentor untuk mengamati kualitas penerapan metode oleh peneliti. Pada siklus pertama, proses penerapan metode dilaksanakan selama tiga pertemuan. Hasil rerata yang dimasukkan kedalam rentang interval ialah sebagai berikut.



Gambar 4. 7 Rentang Interval Observasi Penerapan Metode Siklus Pertama

c. Jurnal Refleksi Peneliti (Lampiran H-1)

Selama proses penerapan metode, hampir seluruh siswa mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru peneliti juga mendapat respon yang positif dari guru mentor yang dinyatakan dalam lembar observasi penerapan metode dan umpan balik mentor. Secara verbal guru mentor mengatakan bahwa penerapan metode sudah berjalan dengan baik, hanya saja peneliti perlu lebih tegas selama mendampingi siswa mengerjakan latihan.

4.2.4 Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti akan merefleksikan setiap kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap penelitian. Peneliti juga akan merefleksikan bagaimana usaha penerapan metode *explicit instruction* dilihat dari kelebihan dan kelemahan dalam penerapannya. Akan ditinjau pula apakah penerapan metode tersebut sudah menunjukkan adanya peningkatan penguasaan konsep atau belum.

Selama dua minggu peneliti melakukan pengamatan, cukup sulit untuk menentukan masalah yang dihadapi siswa. Walaupun hasil tes siswa menunjukkan sebagian besar belum lulus nilai KKM, namun peneliti kesulitan dalam menentukan variabel masalah. Selama dua minggu tersebut juga, peneliti harus mempersiapkan instrumen yang tepat untuk menentukan variabel masalah. Proses validasi berlangsung cukup lama, hingga tes pra-siklus akan dilaksanakan proses validasi baru bisa diselesaikan.

Selama pelaksanaan tahap siklus, peneliti mengalami kesulitan yang sama yakni kesulitan dalam proses validasi instrumen. Meskipun begitu, peneliti dapat melaksanakan tahap perencanaan hingga tahap observasi tanpa kesulitan yang berarti. Guru mentor memberikan tanggapan yang baik terhadap persiapan peneliti, karena beliau menilai peneliti cukup mempersiapkannya dengan detail. Dalam tahap tindakan, peneliti juga melaksanakan setiap tahap pelaksanaan pembelajaran dengan baik. Beberapa kelemahan yang disampaikan oleh guru mentor ialah, kurang bisa mengontrol kelas saat membimbing siswa kedalam latihan. Karena terlalu banyak siswa yang bertanya pada pertanyaann-pertanyaan yang sama, maka peneliti seharusnya menghentikan waktu pengerjaan latihan dan meminta perhatian siswa untuk guru menjelaskannya kepada seluruh siswa.

Alhasil banyak waktu terbuang untuk guru menjelaskan pertanyaan yang sama kepada siswa satu persatu.

Selama penerapan metode *explicit instruction*, peneliti juga menemukan kekurangan lainnya yakni ketegasan dalam pengumpulan tugas latihan. Guru peneliti kurang tegas dalam memberikan sanksi apabila terdapat siswa yang tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Akhirnya banyak siswa yang mengumpulkan tugas latihan mereka tidak pada waktunya. Guru juga jadi kesulitan dalam mengoreksi tugas-tugas tersebut karena tidak semua siswa mengumpulkan latihannya tepat waktu. Perbaikan ini perlu direncanakan kembali untuk kelancaran penerapan tindakan di siklus kedua.

Apabila dilihat dari tahap pelaksanaan metodenya, guru mentor tidak menyarankan adanya perbaikan. Beliau merasa tahapan tersebut sudah cukup mewakili penerapan dari metode *explicit instruction*. Hal yang perlu diperbaiki menurut guru mentor ialah, kualitas pelaksanaan di setiap tahap metode tersebut. beliau menyarankan agar peneliti lebih memaksimalkan upaya penerapan metode disetiap langkahnya.

4.2.5 Analisis dan Pembahasan Siklus 1

Setelah setiap data berhasil dikumpulkan, peneliti mencoba untuk menganalisis dan membahas hasil dari setiap data tersebut. Pembahasan dilakukan per-indikator, baik itu indikator dari variabel masalah dan indikator dari variabel tindakan. Analisis dan pembahasan ini dilakukan untuk melihat dampak dari penerapan metode *explicit instruction* terhadap penguasaan konsep siswa.

1) Penguasaan Konsep

Indikator 1.1 Siswa mampu menulis nomor referensi dengan benar

Berdasarkan hasil tes pada siklus pertama, terdapat 7 dari 11 siswa yang lulus pada indikator 1.1. Apabila guru memperhatikan setiap siswa saat mengerjakan, mereka sering melewati pengisian nomor referensi untuk dikerjakan diakhir. Mereka takut pengerjaan soal tidak selesai jika mereka mengerjakan nomor referensi terlebih dahulu. Alhasil, ketika waktu mengumpulkan sudah dekat, ada yang lupa menuliskan nomor referensi dan ada yang mengerjakan secara cepat sehingga tidak teliti. Guru sudah menegaskan bahwa mengisi nomor referensi juga termasuk hitungan nilai, namun mereka lebih merelakan kehilangan nomor referensi dari pada kehilangan poin di indikator-indikator lainnya. Sebagian besar dari mereka berkata bahwa nomor referensi terlalu banyak dan sulit untuk dihapalkan. Manusia dapat lupa karena ingatannya dapat luntur, maka cara mencegahnya dengan melakukan pengulangan mengingat (Windura, 2008). Oleh karena itu, guru perlu melakukan pengulangan mengingat nomor referensi melalui pengerjaan latihan pada siklus berikutnya.

Dari hasil instrumen analisis hasil belajar siswa oleh mentor, didapati persentase keberhasilan sebesar 60%. Hal ini berarti indikator 1.1 belum mencapai kriteria 'Baik'. Guru mentor juga mengatakan bahwa siswa malas untuk menghapalkan setiap nomor referensi. Siswa kurang mau berusaha untuk memahaminya dan malah cenderung menyepelkannya. Sedangkan jika dilihat dari instrumen angket, indikator 1.1 hanya mencapai kriteria keberhasilan 52%. Ini berarti angket siswa juga menunjukkan bahwa indikator 1.1 belum mencapai kriteria 'Baik'.

Indikator 1.2 Siswa mampu menulis judul setiap laporan dengan benar

Berdasarkan hasil tes, terdapat 2 dari 11 siswa yang lulus pada indikator 1.2. Peneliti memperhatikan bahwa sebagian besar siswa bukan tidak bisa menulis judul laporan, namun seringkali mereka lupa mengisi judulnya sehingga pada bagian judul kosong. Hanya sedikit siswa yang memang masih menunjukkan kesalahan dalam penulisan judul. Seperti penjelasan sebelumnya, siswa bukannya tidak mengerti cara menulis judul namun mereka tidak teliti sehingga melewatkannya. Dari hasil instrumen analisis hasil belajar siswa oleh mentor, didapati persentase keberhasilan hanya 60%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator 1.2 belum mencapai kriteria 'Baik'. Guru mentor melakukan penilaian berdasarkan hasil tes sehingga penilaian dilakukan atas bukti tes tersebut.

Indikator 2. Siswa mampu menganalisis soal-soal transaksi menjadi ayat jurnal umum yang tepat

Berdasarkan hasil tes, terdapat 6 dari 11 siswa yang lulus pada indikator 2. Dari hasil instrumen angket siswa, persentase keberhasilan indikator 1.2 hanya 50%. Siswa tidak cukup percaya diri untuk mengerjakan jurnal umum sehingga sebagian besar siswa menjawab tidak setuju terhadap indikator ini, sedangkan dari hasil instrumen analisis hasil belajar siswa oleh mentor, didapati persentase keberhasilan 65% dalam kategori 'Baik'. Guru mentor berpendapat bahwa belum semua siswa mampu menganalisis jurnal umum. Hanya sebagian saja yang mampu mendapat nilai tinggi dalam indikator ini. Peneliti melihat bahwa siswa sungguh-sungguh dalam mempelajari analisis jurnal umum, karena menurut mereka tahap ini merupakan tahap paling sulit. Siswa merasa kesulitan karena

memang pada tahap ini mereka diminta untuk menganalisis (tahap kognitif C4). Walaupun mereka mengatakan bahwa menganalisis jurnal umum sulit, namun mereka terlihat mempelajarinya dengan baik.

Indikator 3. Siswa mampu mengelompokkan akun-akun dari jurnal umum ke dalam buku besar dengan tepat.

Berdasarkan hasil tes, terdapat 7 dari 11 siswa yang lulus pada indikator 3. Pada siklus pertama ini, siswa juga belum mencapai kriteria keberhasilan penguasaan konsep yakni $>75\%$. Dari hasil instrumen angket siswa, persentase keberhasilan yang didapat yakni 63% . Dari hasil instrumen analisis hasil belajar siswa oleh mentor, didapati persentase keberhasilan 63% yang belum mencapai kriteria 'Baik. Seperti pada indikator 2, di indikator 3 guru mentor menilai bahwa baru sebagian siswa saja yang menguasai indikator ini. Analisis dari peneliti ialah, materi yang baru diajarkan ini belum sepenuhnya dikuasai oleh siswa karena siswa baru mengerjakan latihan dua kali. Proses pengerjaan yang cukup rumit juga membuat banyak siswa kebingungan dalam mengerjakan posting ke buku besar.

Indikator 4. Siswa mampu menyusun neraca saldo dengan benar.

Berdasarkan hasil tes, terdapat 6 dari 11 siswa yang lulus pada indikator 4. Indikator ini juga tidak menunjukkan adanya kriteria keberhasilan $>75\%$ karena hanya sanggup mencapai 54% . Dari hasil instrumen angket siswa, didapati kriteria keberhasilan sebesar 60% . Dari hasil instrumen analisis hasil belajar siswa oleh mentor, didapati persentase keberhasilan 63% yang artinya indikator ini belum

mencapai kriteria ‘Baik’. Menyusun neraca saldo sendiri sebenarnya tidak sulit, karena tahapan ini merupakan simpulan dari pengerjaan jurnal umum dan buku besar. Dalam menyusun neraca saldo siswa hanya diminta untuk menuliskan hasil akhir dari setiap saldo yang ada di buku besar secara berurutan. Secara konsep pengerjaan, sebagian besar siswa sudah mengerti namun hasil yang rendah didapat karena pengerjaan yang salah dari awal. Apabila dari tahap jurnal umum sudah ada ayat-ayat yang salah, maka dalam memposting dan menyusun neraca saldo juga akun-akun tersebut akan salah. Guru mentor memaklumi akan hambatan ini.

2) Penerapan Metode *Explicit Instruction*

Indikator A. Kegiatan pembukaan

Melalui lembar observasi penerapan metode yang dinilai oleh guru mentor, pada indikator A peneliti mendapat skor 4(maksimal) pada 3 pertemuan. Kegiatan pembukaan ini terdiri dari menyampaikan tujuan pembelajaran dan me-review pekerjaan rumah/materi sebelumnya. Kelas XI IPS selalu diberikan motivasi karena materi ‘Tahap Pencatatan Akuntansi Perusahaan Jasa’ memang cukup sulit. Hal ini didukung oleh Archer & Hughes (2011) yang menyatakan bahwa salah satu fondasi penting dari metode *explicit instruction* ialah siswa mengetahui dengan jelas tujuan pembelajarannya. Melalui jurnal refleksi, peneliti juga menyampaikan bahwa kegiatan pembukaan ini selalu dilaksanakan agar siswa juga terus mengingat tentang tujuan pembelajaran dari materi ini.

Indikator B. Presentasi/Penyampaian materi

Kegiatan presentasi terdiri dari empat tahapan, yakni: menyampaikan materi dalam langkah yang sederhana, menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dimengerti, melakukan demonstrasi, dan penjelasan fokus pada materi. Penerapan langkah-langkah tersebut sesuai dengan penjelasan Rosenshine (dalam Archer & Hughes, 2011) yang menjelaskan bahwa materi harus disampaikan dalam langkah yang sistematis dan sederhana. Berdasarkan hasil observasi penerapan metode oleh guru mentor, rata-rata skor penilaian yang didapat ialah 3,5 dari skor penuh 4. Guru mentor setuju bahwa indikator ini dilaksanakan dengan “baik” hingga “amat baik”. Berdasarkan hasil angket, siswa menunjukkan jawaban setuju untuk pelaksanaan indikator B oleh guru.

Indikator C. Latihan terbimbing

Dalam tahapan ini, guru membimbing siswa dalam mengerjakan latihan dan memastikan bahwa setiap siswa mengerti. Archer & Hughes (2011) menjelaskan bahwa ketika siswa menunjukkan keberhasilan dalam latihan, maka guru dapat meningkatkan kesulitan soal pada latihan berikutnya. Hal ini bermanfaat untuk semakin meningkatkan penguasaan konsep siswa terhadap tingkat soal yang lebih sulit. Guru akan berjalan mengelilingi pola kursi *letter u* dan menjangkau setiap siswa. Berdasarkan hasil observasi penerapan metode oleh guru mentor, rata-rata skor penilaian yang didapat ialah 3,7 dari skor penuh 4. Guru mentor setuju bahwa indikator ini dilaksanakan dengan “baik” hingga “amat baik”. Berdasarkan hasil angket, siswa menunjukkan jawaban setuju untuk pelaksanaan indikator C oleh guru dengan rata-rata skor jawaban 40.

Indikator D. Cek pemahaman siswa

Indikator D terdiri dari tiga tahap, yakni: guru menggunakan *understanding signal*, menjelaskan kembali jika ada 1 atau dua siswa yang belum mengerti, dan menunjuk siswa secara acak. Kegiatan cek pemahaman merupakan tahap yang cukup penting, karena siswa perlu dipastikan pemahamannya akan materi yang diajarkan. Graham (2008) menjelaskan bahwa kegiatan cek pemahaman merupakan tes singkat yang diberikan kepada siswa untuk memastikan apakah mereka mengerti instruksi atau materi yang sedang dipelajari, oleh karena itu penting agar kegiatan cek pemahaman ini dilakukan rutin selama kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi penerapan metode oleh guru mentor, rata-rata skor penilaian yang didapat ialah 3 dari skor penuh 4. Guru mentor setuju bahwa indikator ini dilaksanakan dengan “baik”. Berdasarkan hasil angket, siswa menunjukkan jawaban setuju untuk pelaksanaan indikator D oleh guru dengan rata-rata skor jawaban 39,5. Kegiatan cek pemahaman ini dilaksanakan sepanjang pembelajaran, baik itu saat penjelasan materi, demonstrasi materi, dan penutup.

Indikator E. Keterlibatan Siswa

Indikator keterlibatan siswa merupakan tahap yang sangat penting dari metode *explicit instruction*, karena keterlibatan siswa menjadi salah satu desain dari metode *explicit instruction*. Guru akan melibatkan siswa untuk mengerjakan latihan, bertanya atau menjawab, dan mencoba menjawab soal di papan tulis. Berdasarkan hasil observasi penerapan metode oleh guru mentor, rata-rata skor penilaian yang didapat ialah 3,6 dari skor penuh 4. Guru mentor setuju bahwa

indikator ini dilaksanakan antara rentang “baik” hingga “amat baik”. Berdasarkan hasil angket, siswa menunjukkan jawaban antara “tidak setuju” dan “setuju” untuk pelaksanaan indikator E oleh guru dengan rata-rata skor jawaban 34. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu guru untuk menunjuk banyak siswa mengerjakan soal latihan di papan tulis, sehingga dalam satu pertemuan guru hanya bisa menunjuk 3-5 siswa saja.

Indikator F. Siswa diberikan kesempatan untuk latihan lanjutan

Metode pembelajaran *explicit instruction* juga mengharuskan adanya pengerjaan latihan lanjutan, baik itu di sekolah maupun di rumah (sebagai pekerjaan rumah). Setiap pertemuan siswa akan mengerjakan pekerjaan rumah, yakni menyelesaikan latihan yang tidak selesai dikerjakan di sekolah. Terdapat permasalahan dalam pemberian pekerjaan rumah, yakni sebagian siswa sering terlambat mengumpulkan pekerjaan rumahnya. Berdasarkan hasil observasi penerapan metode oleh guru mentor, rata-rata skor penilaian yang didapat ialah 4 dari skor penuh 4. Guru mentor setuju bahwa peneliti selalu memberikan latihan, baik itu latihan di sekolah maupun pekerjaan rumah. Berdasarkan hasil angket, siswa menunjukkan jawaban setuju untuk pelaksanaan indikator B oleh guru dengan rata-rata skor jawaban 38.

Kesimpulan analisis dan pembahasan:

Pada siklus pertama ini, guru peneliti sudah melaksanakan dengan maksimal setiap tahap dari metode *explicit instruction* dengan baik. Kesimpulan tersebut dibuktikan dengan hasil observasi penerapan metode yang menunjukkan rata-rata skor keseluruhan indikator sebesar 3,6 atau berada pada rentang interval “baik” hingga “amat baik”. Pada siklus pertama ini, disimpulkan bahwa siswa kelas XI IPS belum menguasai konsep karena persentase siswa yang lulus masih kurang dari 75%. Berdasarkan hasil tes dapat dilihat bahwa tidak ada satupun indikator yang mencapai kriteria ‘Baik’. Meskipun ada faktor lain yang menyebabkan siswa mendapat nilai yang rendah (kegiatan pengumpulan karya ilmiah), namun guru tidak dapat mengantisipasi keadaan tersebut. Permasalahan ini didukung berdasarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil tes siswa, yakni adanya faktor eksternal. Slameto (2010) menyampaikan bahwa tugas rumah menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil tes siswa.

Kesimpulan akhirnya ialah, pada siklus pertama penerapan metode *explicit instruction* belum berhasil meningkatkan penguasaan konsep siswa. Hal ini disimpulkan berdasarkan tidak tercapainya kriteria keberhasilan pembelajaran 75% siswa lulus, seperti yang disampaikan oleh Tampubolon (2014) juga Haris & Jihad (2013) yang peneliti gunakan.

4.3 Siklus Kedua

Siklus kedua dilaksanakan mulai dari tanggal 5 hingga 23 Oktober 2015. Materi yang akan diajarkan masih sama, yakni 'Tahap Pencatatan Akuntansi Perusahaan Jasa'. Siklus kedua ini mencakup tiga kali tatap muka, dan masing masing tatap muka terdiri dari dua sesi (2 X 45'). Dua tatap muka pertama digunakan untuk penjelasan materi dan latihan, sedangkan pertemuan ke-tiga untuk melaksanakan tes.

4.3.1 Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan di siklus kedua, peneliti telah menuliskan poin-poin kelemahan dan kesalahan yang perlu diperbaiki dari siklus sebelumnya. Tidak ada perubahan tujuan pembelajaran karena topik yang disampaikan masih sama, yakni mengenai 'Tahap Pencatatan Akuntansi Perusahaan Jasa'. Setelah menyusun kembali tujuan pembelajaran, peneliti mempersiapkan kembali bahan pembelajaran seperti: rencana pembelajaran (lampiran A 6-7), materi, dan soal-soal latihan/tes yang akan diberikan di siklus kedua.

Penyusunan rencana pembelajaran masih mengikuti tahap metode *explicit instruction* yang sebelumnya. Tidak ada revisi untuk tahap penerapan metode karena masukan dari mentor lebih kepada kualitas penerapan setiap tahap dalam metode tersebut. Peneliti dan guru mentor juga mempersiapkan bersama soal-soal latihan yang akan digunakan oleh siswa selama pelaksanaan siklus kedua. Seperti sebelumnya, soal-soal yang digunakan untuk latihan/tes telah disiapkan oleh guru mentor. Tugas peneliti ialah meninjau kembali setiap soal yang telah disiapkan oleh guru mentor dan mengerjakannya.

Pada siklus kedua ini, peneliti tidak mengerjakan pembuatan dan validasi instrumen lagi karena akan menggunakan instrumen-instrumen yang sama dengan sebelumnya. Perencanaan lainnya yang dilakukan ialah pengaturan tempat duduk dengan pola yang sama seperti pada siklus sebelumnya. Agar alokasi waktu yang telah disusun dalam rencana pembelajaran lebih efektif, guru juga mempersiapkan *timer* untuk mengontrol setiap tahapan pembelajaran.

4.3.2 Tahap Tindakan

Peneliti melaksanakan tahap tindakan setelah mengetahui hal-hal yang perlu dikoreksi dari siklus sebelumnya. Peneliti mempersiapkan rencana pembelajaran, slide materi, dan soal-soal latihan yang akan diberikan kepada siswa. Tambahan media yang dibutuhkan yakni *timer* agar penggunaan waktu menjadi lebih efektif.

Awal pembelajaran, terlebih dahulu guru menggunakan waktu untuk memberi nasihat agar tidak melalaikan satu mata pelajaran demi mata pelajaran lainnya. Peneliti menegur seluruh siswa karena mengerjakan karya ilmiah dekat dihari pengumpulan sehingga mereka tidak sempat mempelajari bahan tes akuntansi. Peneliti menyampaikan harapannya agar siswa lebih bertanggung jawab terhadap setiap tugas-tugasnya.

Setelah memberikan nasihat, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran kembali agar siswa lebih mengingatnya. Peneliti juga *me-review* soal-soal yang siswa rasa sulit dari tes sebelumnya. Banyak siswa aktif untuk bertanya, khususnya pada bagian analisis jurnal umum dan posting ke buku besar. Dibutuhkan waktu kurang lebih 20 menit untuk membahas kembali soal-soal yang sulit dari tes sebelumnya.

Setelah melakukan *review*, guru masuk pada penjelasan tentang bentuk lain dari buku besar. Jika pada siklus sebelumnya siswa mempelajari buku besar bentuk empat kolom, maka pada siklus kedua ini siswa diperkenalkan pada buku besar bentuk T. Guru meminta waktu untuk menjelaskan materi secara runtut dipapan tulis, sementara siswa memperhatikan dengan fokus tanpa mencatat dan bertanya. Guru menjelaskan materi dengan proses yang sederhana agar siswa lebih mudah memahami.

Sebelum masuk pada sesi tanya jawab, guru memberikan instruksi agar ketika ada temannya yang bertanya semua siswa memperhatikan. Instruksi ini diberikan karena pada siklus sebelumnya, jika ada siswa yang bertanya siswa lain akan sibuk sendiri sehingga pertanyaan yang sama akan ditanyakan berulang. Setelah siswa diberikan instruksi, pembelajaran dilanjutkan pada sesi tanya jawab. Sebagian besar siswa aktif untuk bertanya dan guru menjawab setiap pertanyaan melalui penjelasan di papan tulis.

Seperti pada siklus sebelumnya guru akan menjelaskan kembali jika dalam satu deret meja ada lebih dari siswa yang belum memahami materi. Siswa yang belum memahami akan menggunakan *hand signal* dengan mengangkat tangannya ketika guru memastikan pemahaman siswa. *Hand signal* dari guru dan siswa berpengaruh penting dalam metode ini. Siswa tidak hanya terlibat dalam proses bertanya, tapi juga menjawab contoh soal yang diberikan oleh guru dipapan tulis.

Setelah menjelaskan materi, guru memberikan waktu untuk siswa mengerjakan soal latihan dan diijinkan untuk saling bertanya dengan teman atau guru. Sebelum sesi ini dimulai, guru kembali memberikan instruksi agar siswa mengerjakan dengan serius dan tidak terlalu banyak bergurau dengan teman-

temannya. Siswa diijinkan berbicara dengan temannya untuk bertanya dan berdiskusi saja. Dalam sesi ini, guru terlibat aktif membimbing siswa dalam mengerjakan latihan. Sebelum kelas berakhir, guru melakukan *review* materi dengan kegiatan tanya jawab. Guru memberikan kesempatan untuk siswa melanjutkan latihan tersebut di rumah sebagai tugas rumah dan dikumpulkan sehari sebelum pertemuan berikutnya.

Keseluruhan proses dalam tahap tindakan ini guru ulangi saat pertemuan berikutnya. Pada pertemuan ke-tiga dalam siklus ke-dua ini, guru mengadakan tes untuk mengukur kembali tingkat penguasaan konsep siswa.

4.3.3 Tahap Observasi

Tahap observasi dilaksanakan selama pelaksanaan tindakan dengan mengamati keseluruhan proses pembelajaran. Sama seperti tahap observasi di siklus pertama, fokus utama dalam tahapan ini ialah mengamati terlaksananya metode pembelajaran *explicit instruction* dalam upaya peningkatan penguasaan konsep siswa. Proses pengamatan didokumentasikan dalam beberapa instrumen, yakni: lembar angket siswa (lampiran D-3), lembar observasi penerapan metode (lampiran F-2), lembar analisis hasil belajar siswa (lampiran E-3), hasil tes siswa (lampiran G-3), dan jurnal refleksi peneliti (lampiran H-2). Berikut akan dijabarkan penjelasan dari setiap instrumen yang digunakan oleh peneliti.

1) Penguasaan konsep siswa

Peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk melihat apakah siswa sudah mampu menguasai konsep akuntansi atau belum. Instrumen-instrumen yang digunakan diantaranya: hasil tes siswa, lembar angket siswa, lembar analisis hasil belajar siswa oleh mentor, dan jurnal refleksi peneliti.

a. Hasil Tes Siswa (Lampiran G-3)

Berdasarkan hasil penghitungan pada hasil tes siswa, didapatkan data seperti pada tabel 4.9.

Tabel 4. 9

Hasil Tes Siswa Siklus Kedua

No	Nama Siswa	Indikator					KKM
		1.1	1.2	2	3	4	
1	AJC	3	2	9.5	16	15.5	74
2	CL	3	2.75	10	16	16	
3	JS	1.6	0.75	5.75	9.5	7	
4	LLJN	0.5	3	8.4	10.55	10	
5	MNP	2.9	3	10	15.5	15.5	
6	NSPT	2.7	3	8.6	12.75	9	
7	PK	1.2	2.75	8.5	13.05	12.5	
8	SSD	2.5	3	9.2	14.35	13.5	
9	SSLK	3	2.75	9.75	14.8	14	
10	TDS	2.9	3	10	15.9	15.5	
11	TFP	2.8	3	10	15.5	15.5	
Persentase Keberhasilan Indikator							
Jumlah Siswa	8	9	10	9	8		
Lulus/Indikator	(73%)	(82%)	(91%)	(82%)	(73%)		
Jumlah Siswa Tidak	3	2	1	2	3		
Lulus/Indikator	(27%)	(18%)	(9%)	(18%)	(27%)		

Keterangan:

1. Skor penuh untuk indikator 1.1 (menulis nomor referensi) ialah "3".
2. Skor penuh untuk indikator 1.2 (menulis judul laporan) ialah "3".
3. Skor penuh untuk indikator 2 (analisis jurnal umum) ialah "10".
4. Skor penuh untuk indikator 3 (posting kebuku besar) ialah "16".
5. Skor penuh untuk indikator 4 (menyusun neraca saldo) ialah "16".

Kolom-kolom yang berwarna merah muda menunjukkan nilai-nilai yang belum mencapai KKM yakni 74.

b. Analisis Hasil Belajar oleh Mentor (Lampiran E-1)

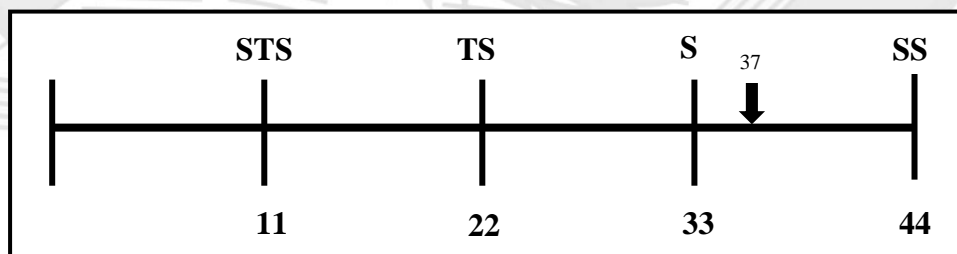
Guru peneliti memberikan lembar analisis hasil belajar yang akan dianalisis oleh guru mentor sesuai dengan hasil belajar siswa. Dari hasil analisis belajar siswa di siklus kedua, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 10

Analisis Hasil Belajar oleh Mentor Siklus Kedua

Indikator	Pernyataan	Jumlah siswa				Skor total	Persentase
		STS	TS	S	SS		
1.1	Siswa mampu menulis nomor referensi dengan benar.	0	2	3	6	37	84%
1.2	Siswa mampu menulis judul setiap laporan dengan benar.	0	1	3	7	39	89%
2	Siswa mampu menganalisis soal-soal transaksi menjadi ayat jurnal umum yang tepat.	0	0	5	6	39	89%
3	Siswa mampu mengelompokkan akun-akun dari jurnal umum kedalam buku besar dengan tepat.	0	2	1	8	39	89%
4	Siswa mampu menyusun neraca saldo dengan benar.	1	3	2	6	37	84%

Analisis hasil belajar tersebut diisi oleh guru mentor untuk mengobservasi hasil belajar 11 siswa. Panjang intervalnya ialah $11 \times 4 = 44$. Rentang intervalnya ialah $44:4 = 11$. Dari hasil perhitungan tersebut, maka rentang intervalnya adalah sebagai berikut.



Gambar 4. 8 Rentang Interval Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus Kedua

c. Angket Siswa (Lampiran D-3)

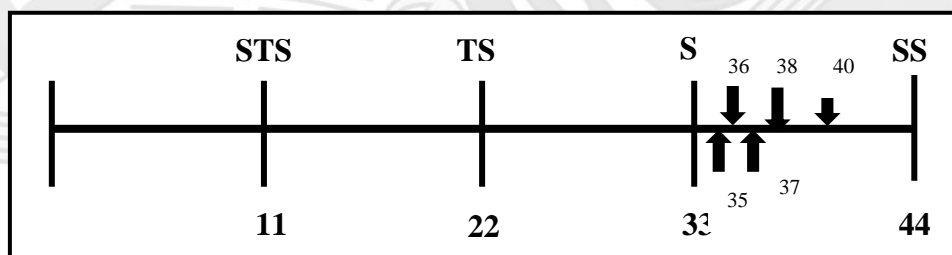
Berdasarkan hasil perhitungan angket untuk mengukur penguasaan konsep siswa di siklus kedua ini, didapatkan hasil:

Tabel 4. 11

Angket Penguasaan Konsep Siswa Siklus Kedua

No	Pernyataan/Pertanyaan	Jawaban				Skor	Persen tase
		STS	TS	S	SS		
A. Variabel Penguasaan Konsep							
1	Saya mampu menulis nomor referensi dengan benar.	0	1	7	3	35	67%
2	Saya mampu menulis judul setiap laporan dengan benar.	0	0	4	7	40	77%
3	Saya mampu menganalisis soal-soal transaksi menjadi ayat jurnal umum yang tepat.	0	1	6	4	36	69%
4	Saya mampu mengelompokkan akun-akun dari jurnal umum ke dalam buku besar dengan tepat.	0	1	5	5	37	71%
5	Saya mampu menyusun neraca saldo dengan benar.	0	0	6	5	38	73%

Angket tersebut diisi oleh 11 siswa, maka panjang intervalnya ialah $11 \times 4 = 44$. Rentang intervalnya ialah $44 : 4 = 11$. Dari hasil perhitungan angket tersebut, maka rentang intervalnya adalah sebagai berikut.



Gambar 4. 9 Rentang Interval Hasil Angket Siswa Siklus Kedua

e. Jurnal Refleksi Peneliti (Lampiran H-2)

Dari hasil jurnal refleksi peneliti di siklus kedua, peneliti mendapati bahwa sebagian besar siswa sudah menguasai konsep. Hal ini dibuktikan melalui tercapainya kriteria minimal kelulusan 75% yang dilihat per indikator dari hasil tes siswa. Peneliti juga mencatat kelebihan dan kekurangan yang masih ada dari hasil tes siswa.

2) Penerapan metode *explicit instruction*

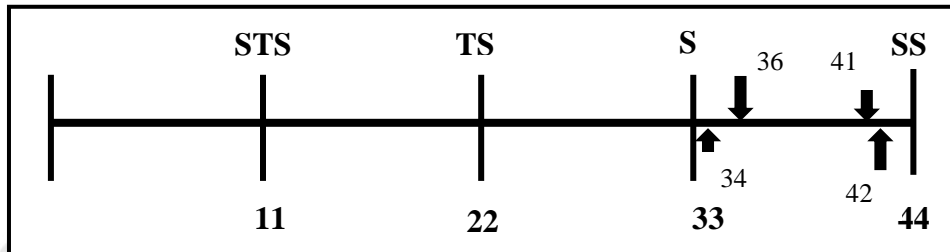
a. Lembar Angket Siswa (Lampiran D-3)

Tabel 4. 12

Angket Siswa Siklus Kedua (Penerapan Metode)

No	Pernyataan/Pertanyaan	Jumlah Siswa				Rerata Skore	Persen- tase
		STS	TS	S	SS		
B. Variabel Metode <i>Explicit Instruction</i>							
1	Guru menjelaskan materi dengan langkah sederhana dan memberikan contoh pengerjaan latihan yang mudah saya pahami.	0	0	3	8	41	79%
2	Guru fokus pada materi (tidak menyimpang pada materi Akuntansi yang lain).	0	0	3	8	41	79%
3	Guru membimbing saya dalam mengerjakan latihan di kelas untuk memastikan saya memahami materi.	0	0	3	8	41	79%
4	Guru selalu bertanya apakah semua siswa sudah memahami penjelasan atau belum.	0	0	2	9	42	81%
5	Guru akan menjelaskan kembali jika saya/teman saya belum mengerti	0	0	0	11	44	85%
6	Saya dilibatkan untuk; berdiskusi dengan teman/menjawab pertanyaan/bertanya/mengerjakan contoh di papan tulis.	0	1	6	4	36	69%
7	Saya selalu diberi latihan soal untuk dikerjakan di rumah.	0	2	6	3	34	65%

Angket tersebut diisi oleh 11 siswa, maka panjang intervalnya ialah $11 \times 4 = 44$. Rentang intervalnya ialah $44:4 = 11$. Dari hasil perhitungan angket tersebut, maka rentang intervalnya adalah sebagai berikut.



Gambar 4. 10 Rentang Interval Angket Siswa Siklus Kedua (Variabel Penerapan Metode)

b. Lembar Observasi Penerapan Metode (Lampiran F-2)

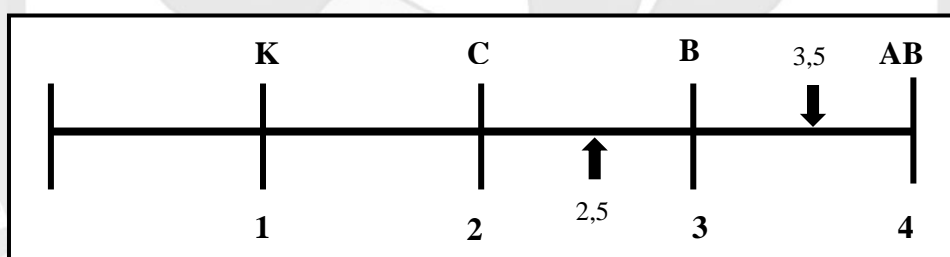
Tabel 4. 13

Lembar Observasi Penerapan Metode Siklus Kedua

No	Pernyataan	Kriteria		Rata rata	Persen tase
		Hari ke-1	2		
A. Kegiatan Pembukaan					
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4	100%
2	Guru me-review pekerjaan rumah/materi sebelumnya.	3	4	3,5	87,5%
B. Presentasi/Penyampaian Materi					
3	Guru menyampaikan materi baru dalam langkah yang sederhana.	3	3	3	75%
4	Guru menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa	3	4	3,5	87,5%
5	Guru memberikan contoh pengerjaan latihan (melakukan demonstrasi).	4	4	4	100%
6	Guru memberikan kesempatan pada siswa mendemonstrasikan latihan didepan kelas.	2	4	3	75%
7	Guru fokus pada materi (tidak menyimpang pada pembahasan materi lain).	4	4	4	100%
C. Guru Membimbing Siswa dalam Latihan Terbimbing					
8	Guru mengontrol siswa saat berlatih untuk memastikan mereka mengerti.	4	4	4	100%
D. Cek Pemahaman Siswa					
9	Guru menggunakan <i>understanding signal</i> untuk mengecek siswa yang belum paham.	2	3	2,5	62,5%

10	Guru menjelaskan kembali bila dalam 1 baris bangku, terdapat setidaknya 2 siswa belum paham.	3	4	3,5	87,5%
11	Guru menunjuk siswa secara acak.	4	4	4	100%
E. Keterlibatan Siswa					
12	Siswa terlibat untuk berdiskusi dengan teman saat latihan.	2	4	3	75%
13	Siswa terlibat untuk mendemonstrasikan latihan dipapan tulis.	4	4	4	100%
14	Siswa terlibat untuk mengikuti <i>attention signal/understanding signal</i> .	4	4	4	100%
F. Siswa Diberikan Kesempatan untuk Latihan Lanjutan					
15	Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk mengerjakan latihan mandiri.	4	4	4	100%

Lembar observasi penerapan metode digunakan oleh guru mentor untuk mengamati kualitas penerapan metode oleh peneliti. Pada siklus kedua, proses penerapan metode dilaksanakan selama dua pertemuan. Hasil rerata yang dimasukkan kedalam rentang interval ialah sebagai berikut.



Gambar 4. 11 Rentang Interval Observasi Penerapan Metode Siklus Kedua

e. Jurnal Refleksi Peneliti (Lampiran H-2)

Pada penerapan siklus kedua, peneliti telah mengupayakan perbaikan dari kekurangan yang ada di siklus pertama. Peneliti menggunakan *timer* untuk mengontrol alokasi waktu kegiatan penerapan metode. Motivasi yang diberikan di setiap awal pembelajaran tetap dilaksanakan dan dimanfaatkan juga untuk menasihati siswa agar mengumpulkan pekerjaan rumah tepat waktu. Hasilnya seluruh siswa dapat mengumpulkan pekerjaan rumah mereka tepat waktu.

Peneliti masih menemukan siswa yang bertanya mengenai materi jurnal umum selama waktu mengerjakan latihan terbimbing di dalam kelas. Walaupun pertanyaan tidak sebanyak saat tahap pra-siklus dan siklus pertama, namun peneliti tetap menyadari bahwa tahap menganalisis jurnal umum memang cukup sulit.

4.3.4 Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi ini, peneliti mencoba menjelaskan perbaikan yang sudah dilaksanakan, kelebihan, dan kekurangan yang masih terjadi. Kegiatan perbaikan yang sudah dilaksanakan guru yakni menyediakan *timer* untuk mengatur alokasi penerapan setiap tahapan metode dengan lebih baik. Hasilnya guru memang dapat memanfaatkan waktu lebih efektif karena siswa juga mengikuti alur kegiatan tersebut. Peneliti juga telah mengingatkan siswa untuk mengumpulkan tugas tepat waktu dan memberikan sanksi apabila ada siswa yang terlambat mengumpulkan pekerjaan rumah. Hasilnya seluruh siswa dapat mengumpulkan pekerjaan rumah tidak melewati batas waktu yang telah ditentukan.

Perbaikan lainnya ialah, peneliti mengingatkan siswa agar memanfaatkan waktu bertanya yang disediakan guru supaya pada saat latihan terbimbing siswa tidak mengulang-ulang pertanyaan yang sama. Perbaikan terakhir ialah, guru menegur seluruh siswa di dalam kelas karena pada tes di siklus pertama mereka tidak mempersiapkan waktu untuk belajar dengan baik. Guru menasihati agar

setiap siswa mampu mengelola waktu mereka lebih baik agar setiap tugas dari sekolah dapat diselesaikan.

Setelah melaksanakan perbaikan, peneliti menilai beberapa kegiatan yang sudah dilaksanakan dengan baik, yakni: memberikan motivasi kepada siswa, bertindak dengan lebih tegas terhadap peraturan, menjalankan setiap tahap kegiatan dengan efektif, menjelaskan materi dengan lebih sederhana, dan lebih melibatkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Sementara itu, peneliti juga merangkum beberapa kelemahan yang masih terjadi di siklus kedua. Masih ada siswa yang kesulitan dalam mengerjakan latihan khususnya dalam menganalisis jurnal umum. Saat melaksanakan tes banyak siswa yang mengerjakan analisis jurnal umum lebih dari waktu yang telah di alokasikan sehingga tidak dapat menyelesaikan tahap penyusunan neraca saldo. Terdapat juga siswa yang kurang teliti saat mengerjakan tes, sehingga ia menulis dengan tulisan yang tidak rapih dan mengakibatkan kesalahan dalam menafsirkan tulisan dirinya sendiri. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut mengerjakan dengan terburu-buru sehingga ia tidak teliti, padahal seharusnya ia bisa mendapatkan nilai sempurna.

4.3.5 Analisis dan Pembahasa Siklus Kedua

1) Penguasaan Konsep

Indikator 1.1 Siswa mampu menulis nomor referensi dengan benar

Berdasarkan hasil tes siswa di siklus kedua, indikator 1.1 mendapat persentase keberhasilan 73% dengan kondisi 8 siswa yang lulus dari jumlah 11 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa belum menguasai konsep karena

persentase kelulusan $<75\%$. Permasalahan yang dialami masih sama dengan siklus pertama, yakni siswa merasa sulit untuk menghafalkan nomor referensi dari banyak akun. Walker (2000) menjelaskan bahwa nomor atau kombinasi angka yang terdiri dari informasi memang sulit untuk diingat, oleh karena itu untuk pembelajaran selanjutnya siswa perlu diminta untuk terus mengingat nomor referensi akuntansi.

Dari instrumen analisis hasil belajar siswa, didapatkan persentase 84% dengan kriteria 'Amat Baik'. Guru mentor menilai bahwa sudah terdapat peningkatan dari menulis nomor referensi, namun memang belum maksimal.

Dari hasil angket siswa didapatkan persentase 67% dengan kriteria 'Baik'. Hanya satu siswa yang menjawab 'Tidak Setuju' dalam mengisi angket indikator ini.

Indikator 1.2 Siswa mampu menulis judul setiap laporan dengan benar

Dari hasil angket siswa didapati 9 siswa lulus nilai KKM dari 11 siswa. Persentase keberhasilan yang didapatkan ialah 82% yang artinya siswa sudah menguasai dalam menulis judul setiap laporan akuntansi. Berdasarkan perhitungan analisis hasil belajar, didapatkan persentase keberhasilan 89% dalam kriteria 'Amat Baik'. Hasil angket siswa menunjukkan hasil indikator 1.2 dalam persentase keberhasilan 77% dalam kriteria 'Baik'.

Setiap siswa memang sudah menunjukkan ketelitian mereka dalam menulis judul setiap laporan akuntansi. Seperti yang disampaikan oleh Andayani (2015) bahwa dengan tindakan yang teliti akan mengurangi kesalahan-kesalahan sehingga menghasilkan data yang baik. Jika pada siklus pertama banyak siswa

yang tidak mengisi judul laporan karena lupa, maka pada penerapan siklus kedua ini guru mengingatkan agar siswa tidak melewatkan setiap komponen.

Indikator 2. Siswa mampu menganalisis soal-soal transaksi menjadi ayat jurnal umum yang tepat

Berdasarkan hasil tes siswa, didapatkan presentase kelulusan siswa 91%, yakni 10 siswa lulus nilai KKM dari jumlah 11 siswa. Jika pada siklus pertama sebagian besar siswa merasa sangat kesulitan dalam menganalisis jurnal umum, maka pada siklus ini mereka dapat dikatakan telah menguasai indikator ke-2 tersebut. Anderson (dalam Archer & Hughes, 2011) menyampaikan bahwa alokasi waktu latihan yang cukup banyak memiliki dampak positif terhadap prestasi siswa. Peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis didukung oleh kegiatan pemberian latihan yang dilaksanakan secara rutin oleh guru.

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa didapatkan persentase keberhasilan 89% dengan kriteria 'Amat Baik'. Dari hasil angket siswa didapatkan persentase keberhasilan 69% dengan kriteria 'Baik'.

Indikator 3. Siswa mampu mengelompokkan akun-akun dari jurnal umum ke dalam buku besar dengan tepat.

Berdasarkan hasil tes siswa, didapatkan persentase keberhasilan 82%, yakni 9 siswa lulus nilai KKM dari jumlah 11 siswa. Sejak diberikan latihan di siklus kedua, sebagian besar siswa memang sudah terlihat mampu mengerjakan posting buku besar. Kesalahan yang masih sering terjadi hanya ketidak telitian siswa dalam menghitung setiap kelompok akun. Meski demikian, peneliti selalu

mengingatkan siswa setiap akan mengerjakan latihan atau tes agar siswa lebih teliti dalam menghitung. Berdasarkan analisis hasil belajar siswa, didapatkan persentase keberhasilan 89% dengan kriteria 'Amat Baik'. Berdasarkan hasil angket siswa didapatkan persentase 71% dengan kriteria 'Baik'.

Indikator 4. Siswa mampu menyusun neraca saldo dengan benar.

Berdasarkan hasil tes siswa di siklus kedua, didapatkan persentase keberhasilan sebesar 73%, yakni 8 siswa lulus KKM dari jumlah 11 siswa. Peneliti mengamati setiap hasil tes siswa. Didapati bahwa terdapat beberapa siswa yang tidak menyelesaikan indikator menyusun neraca saldo. Siswa memberikan alasan bahwa waktu yang disediakan tidak cukup untuk mereka menyelesaikan tes. Kegiatan menyusun neraca saldo tidaklah sulit, namun guru menyadari bahwa waktu yang dialokasikan memang terbatas. Parkinson (2004) juga menjelaskan bahwa setiap jenis soal tes memiliki alokasi waktu yang berbeda, oleh karena itu siswa harus memanfaatkan seluruh waktu yang tersedia dengan baik.

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa, didapatkan persentase 84% dengan kriteria 'Amat Baik'. Hasil angket siswa menunjukkan persentase keberhasilan 73% dengan kriteria 'Baik'.

2) Penerapan Metode *Explicit Instruction*

Indikator A. Kegiatan pembukaan

Pada siklus kedua ini, penerapan indikator A mendapat persentase 100% dan 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan indikator A sudah dilaksanakan dengan "amat baik". Skor tersebut didapat dari hasil observasi

penerapan metode yang dinilai oleh guru mentor. Skor tersebut menurun bila dibandingkan dengan pencapaian indikator A pada siklus pertama. Hal ini disebabkan karena pada pertemuan pertama, peneliti tidak sempat melakukan kegiatan *review* di awal pembelajaran dan langsung memberikan soal latihan kepada siswa. Sedangkan untuk pelaksanaan penyampaian tujuan pembelajaran, dilaksanakan dengan teratur.

Indikator B. Presentasi/Penyampaian materi

Seluruh tahapan yang terdapat dalam indikator B mendapat kriteria ‘Baik’ hingga ‘Amat Baik’. Hasil analisis tersebut didapat dari hasil observasi penerapan metode yang dinilai oleh guru mentor. Bila dilihat dari hasil penghitungan angket siswa, persentase yang didapat yakni 79% dan 79% dengan kriteria ‘Baik’. Seluruh siswa setuju bahwa indikator ini sudah dilaksanakan guru dengan baik.

Skor yang rendah masih didapat untuk langkah ‘memberikan kesempatan pada siswa mendemonstrasikan latihan didepan kelas’ dengan skor 2 pada siklus kedua hari pertama. Guru mentor memberi komentar bahwa seharusnya peneliti lebih melibatkan banyak siswa dalam langkah tersebut. Archer & Hughes (2011) juga menjelaskan bahwa siswa yang hanya terlibat dalam tugas tidak akan memberikan prestasi belajar yang baik.

Indikator C. Guru membimbing siswa dalam latihan terbimbing

Penerapan indikator C atau membimbing siswa dalam latihan pada siklus kedua terlaksana dengan hasil persentase 100% yakni kriteria ‘Amat Baik’. Analisis tersebut didapat dari lembar observasi penerapan metode yang dinilai

oleh guru. Bila dilihat dari hasil penghitungan angket siswa, persentase yang didapat yakni 79% dengan kriteria 'Baik'. Seluruh siswa setuju bahwa guru sudah membimbing semua siswa dalam latihan terbimbing. Kegiatan membimbing siswa dalam latihan mendapat skor 'Baik' dan 'Amat Baik' karena guru sudah melaksanakan perbaikan dari siklus sebelumnya. Peneliti sudah menggunakan *timer* untuk mengalokasi waktu lebih efektif. Hal ini peneliti lakukan untuk mengatasi keterbatasan dari model pembelajaran langsung yang disampaikan oleh Heriawan (2012), yakni dibutuhkan kemampuan guru untuk mengalokasikan waktu dengan baik. Peneliti juga sudah memberikan peraturan kepada siswa agar mendengarkan penjelasan guru dengan baik, supaya tidak ada pertanyaan berulang seperti pada siklus sebelumnya.

Indikator D. Cek pemahaman siswa

Pada pelaksanaan indikator D, terdapat tiga langkah pelaksanaan. Dua langkah mendapat kriteria 'Amat Baik' sedangkan satu tahap lainnya mendapat kriteria 'Baik'. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan indikator D sudah diterapkan dengan baik. Bila dilihat dari hasil penghitungan angket siswa, didapatkan kriteria 'Baik' dan 'Amat Baik'.

Peneliti sudah menjalankan indikator cek pemahaman dengan kriteria 'Baik' dan dibuktikan dari kedua instrumen tersebut. peneliti menggunakan *understanding signal* dan selalu menjelaskan apabila didapati siswa yang masih tidak mengerti.

Indikator E. Keterlibatan Siswa

Berdasarkan observasi penerapan metode, indikator E mendapat kriteria ‘Baik’ dalam langkah mempersilahkan siswa berdiskusi dengan temannya, dan mendapat kriteria ‘Amat Baik’ untuk langkah melibatkan siswa mendemonstrasikan latihan di papan tulis dan mengikuti *understanding signal*.

Peneliti tetap melibatkan setiap siswa selama kegiatan pembelajaran, walaupun kendalanya masih sama seperti di siklus pertama yakni guru tidak bisa melibatkan banyak siswa untuk menjawab soal di papan tulis. Berdasarkan hasil angket siswa, didapati kriteria ‘Baik’ untuk indikator keterlibatan siswa. Hanya ada dua siswa yang tidak menjawab tidak setuju dengan indikator ini. hal ini dimungkinkan karena peneliti tidak mungkin melibatkan semua anak tiap harinya untuk mendemonstrasikan latihan di papan tulis.

Indikator F. Siswa diberikan kesempatan untuk latihan lanjutan

Pada siklus kedua, peneliti masih tetap memberikan pekerjaan rumah. Hal ini dimaksudkan agar siswa banyak berlatih sehingga akan lebih menguasai konsep-konsep yang dipelajari. Hasil yang didapatkan dari instrumen observasi penerapan metode, yakni indikator F mendapat persentase 100% dengan kriteria ‘Amat Baik’. Guru mentor setuju bahwa peneliti selalu memberikan tugas rumah di setiap pertemuan. Sedangkan bila dilihat dari instrumen angket siswa, didapatkan persentase 65% dengan kriteria ‘Baik’. Berbeda dengan hasil analisis dari guru mentor, karena beberapa siswa tidak diberikan pekerjaan rumah oleh peneliti. Mereka tidak diberikan pekerjaan rumah karena mereka sudah menyelesaikan latihannya di dalam kelas.

4.3.6 Analisis Keseluruhan

Berdasarkan hasil analisis dari siklus pertama dan kedua, peneliti mencoba membuat kesimpulan dari kedua hasil analisis tersebut. Berikut peneliti sajikan tabel perbandingan penguasaan konsep dari hasil tes siswa pada siklus pertama dengan siklus kedua.

Tabel 4. 14

Perbandingan Persentase Keberhasilan Indikator Penguasaan Konsep Siswa Berdasarkan Tes

Indikator Penguasaan Konsep	Persentase Keberhasilan	
	Siklus 1	Siklus 2
1.1 Siswa mampu menulis nomor referensi dengan benar.	54%	73%
1.2 Siswa mampu menulis judul setiap laporan dengan benar.	23%	82%
2 Siswa mampu menganalisis soal-soal transaksi menjadi ayat jurnal umum yang tepat.	46%	91%
3 Siswa mampu mengelompokkan akun-akun dari jurnal umum kedalam buku besar dengan tepat.	62%	82%
4 Siswa mampu menyusun neraca saldo dengan benar. Siswa sudah mampu menyusun neraca saldo dengan benar.	54%	73%

Dari tabel tersebut, dapat dilihat adanya peningkatan penguasaan konsep siswa dari siklus pertama hingga siklus kedua. Pada siklus kedua terdapat dua indikator yang belum mencapai kriteria keberhasilan, yakni indikator 1.1 dan indikator 4. Pada indikator 1.2 dan 2 dapat dilihat peningkatannya yang cukup signifikan, sedangkan pada indikator 3 terdapat peningkatan yang tidak terlalu signifikan.

Peneliti juga membandingkan penguasaan konsep siswa berdasarkan analisis hasil belajar yang dinilai oleh guru. Berikut hasil perbandingannya dalam bentuk tabel.

Tabel 4. 15

Perbandingan Persentase Keberhasilan Penguasaan Konsep Berdasarkan Analisis Hasil Belajar

Indikator Penguasaan Konsep	Persentase Keberhasilan	
	Siklus 1	Siklus 2
1.1 Siswa mampu menulis nomor referensi dengan benar.	60%	84%
1.2 Siswa mampu menulis judul setiap laporan dengan benar.	60%	89%
2 Siswa mampu menganalisis soal-soal transaksi menjadi ayat jurnal umum yang tepat.	65%	89%
3 Siswa mampu mengelompokkan akun-akun dari jurnal umum kedalam buku besar dengan tepat.	63%	89%
4 Siswa mampu menyusun neraca saldo dengan benar. Siswa sudah mampu menyusun neraca saldo dengan benar.	63%	84%

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan penguasaan konsep siswa berdasarkan analisis hasil belajar siswa yang dinilai oleh guru mentor. Pada siklus kedua, seluruh indikator mendapat kriteria ‘Amat Baik’. Berikutnya peneliti juga membandingkan penguasaan konsep siswa dari hasil angket siswa di siklus pertama dan kedua.

Tabel 4. 16

Perbandingan Persentase Keberhasilan Penguasaan Konsep Berdasarkan Angket Siswa

Indikator Penguasaan Konsep	Persentase Keberhasilan	
	Siklus 1	Siklus 2
1.1 Saya mampu menulis nomor referensi dengan benar.	52%	67%
1.2 Saya mampu menulis judul setiap laporan dengan benar.	71%	77%
2 Saya mampu menganalisis soal-soal transaksi	50%	69%

	menjadi ayat jurnal umum yang tepat.		
3	Saya mampu mengelompokkan akun-akun dari jurnal umum kedalam buku besar dengan tepat.	58%	71%
4	Saya mampu menyusun neraca saldo dengan benar.		
	Siswa sudah mampu menyusun neraca saldo dengan benar.	60%	73%

Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, terlihat adanya peningkatan penguasaan konsep siswa dari siklus pertama pada siklus kedua. Seluruh indikator mendapat kriteria 'Baik' pada siklus kedua. Peneliti juga memberikan tabel perbandingan untuk variabel penerapan metode *explicit instruction* pada siklus pertama dan kedua. Instrumen yang digunakan untuk perbandingan ialah observasi penerapan metode oleh guru mentor.

Tabel 4. 17

Perbandingan Kriteria Keberhasilan Penerapan Metode Berdasarkan Observasi Guru Mentor

No	Pernyataan	Persentase	
		Siklus 1	Siklus 2
A. Kegiatan Pembukaan			
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	100%	100%
2	Guru me-review pekerjaan rumah/materi sebelumnya.	100%	87,5%
B. Presentasi/Penyampaian Materi			
3	Guru menyampaikan materi baru dalam langkah yang sederhana.	83%	75%
4	Guru menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa	92%	87,5%
5	Guru memberikan contoh pengerjaan latihan (melakukan demonstrasi).	100%	100%
6	Guru memberikan kesempatan pada siswa mendemonstrasikan latihan didepan kelas.	75%	75%
7	Guru fokus pada materi (tidak menyimpang pada pembahasan materi lain).	92%	100%
C. Guru Membimbing Siswa dalam Latihan Terbimbing			
8	Guru mengontrol siswa saat berlatih untuk memastikan mereka mengerti.	92%	100%
D. Cek Pemahaman Siswa			
9	Guru menggunakan <i>understanding signal</i> untuk mengecek siswa yang belum paham.	75%	62,5%
10	Guru menjelaskan kembali bila dalam 1 baris bangku, terdapat setidaknya 2 siswa belum paham.	83%	87,5%

11 Guru menunjuk siswa secara acak.	67%	100%
E. Keterlibatan Siswa		
12 Siswa terlibat untuk berdiskusi dengan teman saat latihan.	92%	75%
13 Siswa terlibat untuk mendemonstrasikan latihan dipapan tulis.	83%	100%
14 Siswa terlibat untuk mengikuti <i>attention signal/understanding signal</i> .	92%	100%
F. Siswa Diberikan Kesempatan untuk Latihan Lanjutan		
15 Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk mengerjakan latihan mandiri.	100%	100%

Dari hasil perbandingan tersebut, terlihat ada penurunan dan peningkatan kualitas penerapan metode *explicit instruction*. Walaupun terjadi penurunan, namun kriteria keberhasilan penerapan metode dari siklus pertama hingga siklus kedua memiliki kriteria ‘Baik’ hingga ‘Amat Baik’. Dari beberapa perbandingan tabel tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siswa mengalami peningkatan penguasaan konsep setelah diterapkan metode *explicit instruction*. Walaupun terdapat dua indikator yang belum memenuhi kriteria keberhasilan, namun secara keseluruhan indikator dapat dilihat adanya peningkatan.

Bukti keberhasilan dari penerapan metode ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Ybarra (2014), bahwa metode *explicit instruction* efektif bila digunakan untuk merancang dan mempresentasikan materi pelajaran yang secara langsung mengajarkan konten, khususnya konten yang bertingkat seperti materi Akuntansi. Penerapan metode *explicit instruction* ini juga menjawab kelebihan dari metode *explicit instruction* yang disampaikan oleh Heriawan (2012), yakni siswa dapat menguasai pengetahuannya dan terlibat aktif di dalam pembelajaran.

Adanya peningkatan penguasaan konsep yang ditandai dengan peningkatan tiap indikator penguasaan konsep dari siklus pertama ke siklus kedua,

juga menjawab tujuan pembelajaran akuntansi yang disampaikan oleh Depdiknas (2003). Tujuan pembelajaran tersebut ialah: siswa menguasai dan mampu menerapkan konsep-konsep dasar, prinsip, dan prosedur Akuntansi yang benar.

Peneliti menyadari bahwa seorang guru tidak dapat memaksakan standar kognitif yang sama kepada setiap siswa, karena setiap siswa memiliki tingkat kognitif yang berbeda. Standar kognitif siswa juga biasa disebut dengan istilah standar ketuntasan belajar. Hamdani (2011) menjelaskan, ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi ketuntasan belajar, yakni: model pembelajaran, peran guru, dan peran siswa. Suatu tujuan pembelajaran dan ketuntasan pembelajaran dapat berhasil jika dipengaruhi oleh ketiga faktor tersebut. tanpa adanya model pembelajaran yang disiapkan dengan tepat maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif. Tanpa adanya guru yang terampil, maka kegiatan pembelajaranpun tidak akan berjalan dengan baik. Tanpa adanya peran siswa yang mau belajar, maka pembelajaran hanya menjadi sia-sia. Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti berupaya untuk menggunakan ketiga faktor tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian.

Riyanto (2014) mengatakan bahwa guru perlu memusatkan perhatian siswa pada proses, bukan hanya pada hasil. Prinsip ini pula yang peneliti gunakan dalam melaksanakan penelitian. Peneliti sangat menyadari bahwa kegiatan penelitian ini dilaksanakan bukan hanya untuk kepentingan pribadi, namun untuk kepentingan subjek penelitian dan pihak berkepentingan lainnya. Oleh karena itu, dalam menerapkan metodepun, peneliti berorientasi pada proses penerapan metode yang maksimal. Seperti yang disampaikan Hamdani (2011), inti dari

peningkatan mutu pendidikan adalah terjadinya peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Peneliti berharap agar proses pembelajaran siswa dalam usaha mereka untuk menguasai konsep, boleh sungguh meningkatkan nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran mereka. Bukan hanya berharap adanya peningkatan nilai. Melalui penguasaan konsep yang telah mereka capai, diharapkan mereka dapat meneruskan proses ketekunan tersebut untuk pembelajaran lainnya.

Melalui penelitian ini, peneliti belajar bahwa seorang guru memiliki peran yang penting bagi siswanya. Seorang siswa dapat mengerti, memahami, hingga menguasai apabila ia telah melalui proses belajar. Siswa tidak dapat membangun pengetahuan itu seorang diri, maka diperlukan peranan seorang guru. Sebagai seorang guru Kristen, peran peneliti bukan hanya untuk mengajar sehingga murid menjadi tahu. Bukan pula untuk mengejar kelulusan siswa dengan hasil yang memuaskan. Lebih dari itu, peran guru ialah membawa setiap siswanya kedalam suatu proses pengenalan akan Allah melalui kegiatan di dalam kelas. Di sisi lain, seorang siswa juga mempunyai perannya, yakni untuk terlibat aktif untuk membangun pengetahuannya di dalam kelas. Seperti yang dikatakan oleh Wanarahardja (2014), bahwa manusia-manusia yang sudah tertebus memiliki keterlibatan dalam rencana Allah untuk memuliakan nama Allah. Pernyataan tersebut mendukung peran siswa sebagai manusia yang sudah ditebus untuk terlibat mempertanggungjawabkan pengetahuannya untuk dipakai memuliakan nama Allah.